

# REVITALISASI TEKNOLOGI INFORMASI DAN PENDIDIKAN (TANTANGAN BARU BAGI UIN AR-RANIRY)

Oleh:

Yusri M. Daud<sup>1</sup>

## ABSTRAK

Era yang telah kita lalui sekarang diistilahkan dengan era modernism. era modern dihitung dari abad 17 sampai abad 20 Masehi. era ini ditandai dengan berfikir praktis, cepat dan mudah. era modern ditandai dengan penemuan-penemuan baru dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang belum pernah ada sebelumnya. sekarang kita lalui era pascamodern, dalam era ini dibutuhkan suatu generasi yang sanggup hidup dalam keberagaman budaya namun tanpa kehilangan jati diri. artinya mampu bersikap dan berpikir pluralistik serta memiliki landasan kultural yang kokoh, sebagai bekal yang antisipatif. oleh karena itu perlu adanya suatu sistem pendidikan yang mampu menyeimbangkan antara pewarisan kebudayaan dan pengembangan potensi individu dengan perkembangan peradaban. di era pascamodern perkembangan teknologi informasi cukup pesat, ratusan satelit komunikasi diorbit geostationer bergerak anggun mengikuti rotasi bumi. Sementara itu ribuan kilometer kabel serat optik merambah di dasar samudera. Tehnologi Informasi adalah alat penghubung antara berbagai bagian lembaga pendidikan sehingga menjadi menjadi satu kesatuan yang utuh dalam institusi tersebut. Lembaga pendidikan sangat memerlukan tehnologi informasi agar kehidupan pendidikannya menjadi modern dan terus mengalami kemajuan. mengingat pentingnya penguasaan tentang teknologi informasi maka lembaga pendidikan tinggi khususnya UIN Ar-Raniry sebagai salah satu lembaga tempat pewarisan nilai budaya, dan agama perlu ambil bagian dan ikut serta mencipta dan menggunakan teknologi tersebut dengan sebaik-baiknya agar benar-benar bermanfaat untuk mencerdaskan bagi generasi bangsa.

**Kata Kunci :** *Revitalisasi, Teknologi Informasi dan Pendidikan.*

### A. PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia saat ini berada dalam proses perubahan dan peradaban modern yang bersifat totaliter dan terpusat pada prinsip rasio menuju peradaban modern yang bersifat egaliter dan terpusat pada prinsip-prinsip multi kultural. Peter Drucker, seperti yang dikutip Dawam Raharjo, menyatakan bahwa dunia sekarang memasuki tahap baru. Masa modernitas telah berakhir dan kita harus berpikir dalam kacamata lain, karena kacamata lama tidak bisa dipergunakan untuk memahami masa sekarang. Dengan kata lain telah terjadi perubahan paradigmatis yang oleh kita sendiri tidak menyadarinya.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Dosen Tetap Prodi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) Fakultas Tarbiyah UIN Ar-Raniry Banda Aceh

<sup>2</sup> Dawam Raharjo, M. *Indonesia dalam Sistem Dunia*, dalam *Ulumul Qur'an* jakarta, 1993:8

Apa yang berlangsung secara global ini, bagaimanapun akan memaksa dunia untuk menerima dampak yang akan terjadi. Masyarakat harus dipersiapkan, karena hanya masyarakat yang mampu bersikap dan berpikir pluralistik serta memiliki pijakan-pijakan yang kokoh diperkirakan yang dapat eksis secara mandiri dalam mengemban peradaban baru itu. Tanpa persiapan dimaksud, suatu masyarakat dapat dipastikan akan dirundung kebingungan dan ketergantungan atau bahkan akan mengalami kehancuran.

Peradaban pascamodern membutuhkan generasi yang mampu berpacu dalam keberagaman kultural tanpa kehilangan jati diri. Generasi dimaksud tidak hanya harus “cerdas”.<sup>3</sup> Tetapi juga mampu bersikap dan berpikir pluralistik serta memiliki landasan kultural yang kokoh, sebagai bekal yang antisipatif. Kita membutuhkan suatu sistem pendidikan yang selaras dengan semangat peradaban pascamodern. Pendidikan modern yang berorientasi pada kemampuan “saintific” dan “rasional” semata sudah sangat tidak mencukupi, bahkan salah arah.

Pendidikan yang berfungsi sebagai pewarisan kebudayaan dan pengembangan potensi individu perlu diserasikan dengan perkembangan peradaban. Sistem pendidikan kita perlu diperkaya dengan nuansa sosiokultural yang lebih proporsional dan aktual. Tanpa antisipasi yang tepat ke arah ini. Lembaga pendidikan kita akan kehilangan makna di tengah masyarakat.<sup>4</sup>

Begitu juga teknologi informasi, ratusan satelit komunikasi diorbit geostationer bergerak anggun mengikuti rotasi bumi. Sementara itu ribuan kilometer kabel serat optik merambah di dasar samudera. Perkawinan antara teknologi transmisi mutakhir ini dengan komputer telah melahirkan sebuah era baru, era informasi. Era dimana manusia bisa saling kontak dari ujung bumi yang satu ke ujung lainnya dalam kecepatan nano-second. Era pengiriman data lintas batas wilayah, konferensi jarak jauh, pengiriman melalui jaringan internet e-mail dan facsimile, dan cetak jarak jauh bukan lagi suatu khayalan. Era dimana program televisi dari satu negara dapat ditonton secara serentak oleh ratusan juta permisa di puluhan negara. Era konstatasi Marshall McLuhan tentang

---

<sup>3</sup> Soedijarto, *Mencari Strategi Penbembangan Pendidikan Nasional Menjelang Abad XXI*, Grasindo, Jakarta, 1991:141.

<sup>4</sup> Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Al-Husna, Jakarta 1987:7

akan hadirnya “Desa global” (global village) dalam beberapa hal menjadi kenyataan.<sup>5</sup>

Tehnologi Informasi adalah alat penghubung antara berbagai bagian lembaga pendidikan sehingga menjadi menjadi satu kesatuan yang utuh dalam institusi tersebut. Lembaga pendidikan sangat memerlukan tehnologi informasi agar kehidupan pendidikannya menjadi modern dan terus mengalami kemajuan. Kehadiran dan perkembangan pesat di bidang tehnologi telekomunikasi multimedia, dan informasi, mendengarkan ceramah, mencatat di atas kertas sudah ketinggalan zaman. Lingkungan pendidikan khusus Islam sangat memerlukan perubahan dalam bidang media pembelajaran, agar kehidupan proses kependidikan di instasi tersebut mengalami peningkatan dan kemajuan secara simultan dan komprehensif baik dari segi aspek kuantitas maupun kualitas. Dalam hal ini sangat diperlukan adanya restrukturisasi manajemen dan sistem pendidikan sebagaimana yang ditawarkan H.AR Tilar.<sup>6</sup> dengan menyebutkan bahwa di era globalisasi ini sudah selayaknya dunia pendidikan baik dari segi metodologi pembelajaran, media dan bahkan sampai kepada manajemen dan perencanaan pendidikan memerlukan tehnologi dan sistem informasi yang terarah dan maju.

Inilah titik sentral uraian ini, yakni ingin melihat berbagai tantangan yang muncul dan akan dihadapi oleh dunia pendidikan, khususnya perguruan tinggi dan lebih khusus lagi UIN dalam memasuki peradaban pascamodern dan tehnologi informasi. Dalam menghadapi tantangan tersebut, apa fungsi yang harus dimainkan oleh UIN Ar-Raniry, bagaimana karakteristik materi dan pola belajar yang relevan dalam memainkan fungsi tersebut dan, secara khusus, akan kita lihat bentuk dan tantangan pasca modernisme dan tehnologi informasi yang bakal dihadapi UIN.

---

<sup>5</sup> Marwah Daud Ibrahim, *Tehnologi Emansipasi Dan Transendensi Wacana Peradaban Dengan Visi Islam*, Mizan, Bandung 1994 : 15

<sup>6</sup> H.AR.Tilar, *Manajemen Pendidikan Nasional*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1999:5)

## B. PEMBAHASAN

### 1. Era Modern Dan Pascamoderen

Menurut J F Lyotard pascamodernisme adalah ketidakpercayaan pada meta-narasi yang berlaku secara universal <sup>7</sup> Ia menolak modernisme yang semata berpijak pada positivisme dan prinsip rasional. Jika modernisme bersifat elitis, pasca modernisme bersifat egaliter, desentris dan terbuka, sehingga terhindar dari semua bentuk dominasi dan bisa diakses oleh masyarakat manapun.

Di antara sifat-sifat pascamodernisme adalah multi kultural dan demokratis, skeptik pada ortodoksi tradisional, menolak pandangan dunia totaliter, universal, menolak adanya suatu solusi akhir dan jawaban lengkap, multi media dan multi wacana, mendukung perbedaan wacana dan memiliki bahasa yang kompleks.<sup>8</sup> Pascamodernisme juga menyukai kebebasan meneliti, menggugat kemapanan struktur, memacu keinginan untuk saling mengerti serta menolak kecongkakan intelektual dan kajian akademik *ivory tower* (menara gading). Pascamodernisme merupakan fase sejarah humanitas yang sarat dengan tawaran-tawaran baru yang sangat langka dalam priode modern. Oleh pasca-modernisme, kita diberikan kemungkinan untuk mendekatkan berbagai kultur, masyarakat dan bangsa secara lebih dekat dan lebih terbuka. Pascamodernisme memberi harapan-harapan baru tentang tatanan dunia yang lebih dialogis, harmonis dan seimbang.<sup>9</sup>

Modernisme yang akan segera kita tinggalkan menawarkan sebuah peradaban universal. Tapi celaknya konsep peradaban itu diimplementasikan secara diskriminatif; hanya humanitas berkulit putih yang diklaim memiliki dan mampu mengaplikasikannya.<sup>10</sup> Akibatnya, universalisme berubah makna menjadi westernisme: rasionalisme berubah menjadi sekulerisme; kemajuan diartikan menjadi seperti Barat. Pascamodernisme menolak semua bentuk diskriminasi dan dominasi kultural seperti itu dan mendorong peradaban yang hiterarkis bukan herarkis.<sup>11</sup>

---

<sup>7</sup> Lyotard, J.F., *The Postmodern Condition : A Report on Knowledge*, Minneapolis, University Of Minnesota Press, 1984 : xxiii

<sup>8</sup> Akbar S Ahmed, *Postmodernisme and Islam: Predicament and Promis*, terjemahan M.Sirojin, *Postmodernisme Bahaya dan Harapan bagi Islam*, Mizan, Bandung, 1994:9

<sup>9</sup> Akbar S Ahmed, *Postmodernisme and Islam: Predicament and Promis*, terjemahan M.Sirojin, *Postmodernisme Bahaya dan Harapan bagi Islam*, Mizan, Bandung, 1994:27

<sup>10</sup> Dawam Raharjo, M. *Indonesia dalam Sistem Dunia*, dalam *Ulumul Qur'an* jakarta, 1993:14

<sup>11</sup> Marwah Daud Ibrahim, *Benturan atau Pengkayaan Peradaban*, dalam *Ulumul Qur'an* nomor 5 Vol IV th. 1993

Sebenarnya Islam tidak menolak universalisme asalkan sesuai dengan fitrah kejadian manusia, tidak diskriminatif. Nilai – nilai Islam, selain harus disebarakan ke seluruh umat manusia, juga terdapat pada setiap manusia dan bangsa.<sup>12</sup> Nilai-nilai kearifan yang ditawarkan pasca-modernisme memang merebak dalam peradaban global yang sedang didominasi Barat. Tapi nilai – nilai kearifan atau “ hikmah “ tidak mengenal batasan kebangsaan, “ hikmah itu adalah hak milik Muslim yang hilang, karena itu pungutlah setiap kali di jumpai “.

Di satu sisi, kita dihadapkan kepada fenomena yang menyatu, menyeragam dan melebur dalam suatu peradaban global yang dominan. Di sisi lain, kita harus berkuat pada keberagaman dan kemajemukan. Kenyataan ini menyadarkan kita bahwa jadi diri dan kemampuan survival tidak hanya ditentukan oleh kemampuan untuk mengendalikan pluralisme yang ada, tetapi juga oleh kemampuan berpikir dalam kerangka pluralisme tersebut. Diperlukan adanya kemampuan untuk mengendalikan setiap kecenderungan primordialisme dan sektarianisme yang muncul di sekitar kita.<sup>13</sup>

Pascamodernisme sangat menekankan prinsip penolakan terhadap kepastian sebuah teori. Sebuah teori harus dikendalikan dengan sikap kritis, dialogis dan terbuka.<sup>14</sup> Kita dituntut untuk terus berfikir secara mendalam tentang hal-hal yang selama ini dianggap sebagai suatu yang pasti serta untuk menghargai pendapat lain, yang selama ini kita lecehkan. Hal ini membutuhkan sebuah sikap terbuka, kritis, demokratis dan tawaddhu. Kehadiran teknologi informasi dan pemanfaatannya untuk menjadi pendidikan lebih maju dan modern serta mengatasi persaingan global dalam dunia pendidikan. Rogers dalam bukunya *Communication Tehnologi*, Mengemukakan bahwa teknologi informasi merupakan perangkat keras bersifat organisatoris dan meneruskan nilai-nilai sosial dengan siapa individu atau khalayak mengumpulkan, memproses dan saling mempertukarkan informasi dengan individu atau khalayak lain.<sup>15</sup> Pendapat tersebut mengisyaratkan bagaimana teknologi informasi dapat memberikan andil dalam proses komunikasi individu secara efektif khususnya dalam menembus ruang dan waktu ketika berkomunikasi dengan individu lainnya. Kencenderungannya dalam upaya memperoleh efektivitas komunikasi jarak jauh ini tidak terlepas dari

---

<sup>12</sup> Dawan Raharjo, M, *Indonesia dalam Sistem Dunia*, dalam *Ulumul Qur'an* Jakarta 1993:5

<sup>13</sup> Nurcholis Madjid, *Islam Doktria dan Peradaban*, Jakarta, Paramadina, 1992:210

<sup>14</sup> Arief Budiman “Posmo: Apa Sih” *Tempo*, 19 Oktober 1993 (Soedjatmoko, 1991 : 8)

<sup>15</sup> Everect M. Rogers, *Communication Tehnologi*, (New York, Prentice-Hail Company, 1989) hal. 5

komponen komunikasi jarak jauh seperti tools, atau dalam konteks teknologi informasi, maka teknologi yang digunakan di antaranya komputer dan piranti pendukung lainnya.

Setiap kita perlu mendengarkan suara lain dalam rangka membangun wacana intelektual dan mencari kebenaran dan kebermaknaan. Memang ada kebenaran yang satu, yang unik, tetapi tidak ada kebenaran yang dapat dicapai secara substantif dan final. Yang mutlak hanyalah prosedur mencari kebenaran itu.

## **2. Tantangan Bagi UIN Ar-Raniry Banda Aceh**

Pandangan tradisional bahwa lembaga pendidikan tinggi bertujuan untuk memperbesar khazanah pengetahuan ilmiah umat manusia dan mendidik tenaga kerja tingkat tinggi,<sup>14</sup> sudah tidak relevan lagi. Pandangan demikian berlaku bagi masyarakat statis. Masyarakat pascamodern yang begitu dinamis membutuhkan perguruan tinggi yang mampu melahirkan ilmu pengetahuan baru dan mengembangkan ilmu yang telah ada melalui lembaga penelitian. Lulusan perguruan tinggi diharapkan mampu memiliki inovasi dan cara berpikir baru serta memahami kebutuhan dan tantangan dunia nyata. Kecuali itu, lulusan perguruan tinggi diharapkan juga mampu menghargai harkat kemanusiaan, melakukan kritik sosial dan memberi alternatif solusi terhadap keadaan bangsa dan negara yang sedang dilandasi krisis multi dimensional seperti sekarang ini.

Dalam konteks ini, UIN dan perguruan tinggi lainnya diharapkan mampu membekali mahasiswa dengan pemahaman terhadap proses transisi sosial yang sedang terjadi, baik secara rasional maupun kultural. Keterkaitan dan keterpaduan antara perguruan tinggi dengan dunia nyata adalah suatu syarat mutlak.<sup>16</sup>

Perguruan tinggi juga hendaknya memberikan porsi pendidikan etik yang cukup. Mahasiswa membutuhkan moral reasoning (penalaran akhlak) untuk menghadapi dilema moral yang selalu muncul. Mereka hendaknya memiliki komitmen perilaku pada ilmu pengetahuan, karena tanpa komitmen perilaku pengetahuan akan menjadi beku (cold knowledge)<sup>17</sup> Pola perkuliahan dengan disiplin “kerajaan”. Mendikte dan menghafal sudah harus dikurangi dan ia harus diarahkan kepada perkuliahan yang memberi porsi aktif yang lebih besar kepada mahasiswa, dengan pola diskusi misalnya.

---

<sup>16</sup> Soedjatmoko, *Manusia dan Dunia yang Sedang Berubah*” dalam Conny R.Seniawan & Sudijarto (Ed) *Mencari Strategi Pengembangan Pendidikan Nasional Menjelang Abad XXI*, Grasindo, Jakarta 1991 : 11.

<sup>17</sup> M.Siroji, *Postmodernisme Bahaya dan Harapan bagi Islam*, Mizan, Bandung 1993 : 70

Pandangan bahwa ilmu pengetahuan memiliki kebenaran sedikit demi sedikit dapat dihilangkan, karena kebenaran ilmu pengetahuan adalah kebenaran yang terus berubah.<sup>18</sup>

Kuliah di dalam kelas tidak terlalu esensial. Ia hanya sekedar pengantar terhadap pembentukan kemampuan penalaran mahasiswa untuk dapat mencari dan menggali pengetahuan secara mandiri, baik melalui perpustakaan maupun penelitian. Fungsi utama dosen tak lebih hanya sekedar menumbuhkan kesadaran, sikap, disiplin, etos ilmiah dan menjadi rekan dalam mencari kebenaran ilmiah bagi masing – masing mahasiswanya.<sup>19</sup>

Bila perspektif pascamodern dapat kita jadikan acuan, diharapkan UIN tidak akan dilihat sebagai *an isolated island*, sebuah pulau terpencil, dalam jajaran perguruan tinggi, lembaga pemerintah dan lembaga lembaga internasional. Yang seharusnya terjadi ialah adanya kerjasama dan kemitraan antar lembaga di mana UIN bukan sebagai pelengkap penderita .

Sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam, UIN kita yakini mampu membenah diri (dengan kepemimpinan dan [mungkin] manajemen baru) menjadi sebuah lingkungan megapolis yang bebas, otonom, mandiri, transparan serta kaya dengan beragam corak pemikiran, disiplin keilmuan, metodologi dan teori .

UIN tidak lagi dianggap sebagai sebuah desa tertinggal yang sesekali hanya diramaikan oleh senandung doa serta gemuruhnya wirid keagamaan yang dilakukan oleh sebagian warganya yang masih bertahan pasrah. Ia sudah berorientasi pada pembinaan pemikir dan intelektual Islam, bukan sebuah institusi yang semata –mata mempersiapkan karyawan departemen agama, guru agama dan pengurus masjid .

Dengan semangat pascamodernisme, diharapkan perkembangan tersebut akan terwujud, sehingga institusi ini dapat menampilkan dirinya sebagai pusat keunggulan atau dinamika bagi para akademikus dari berbagai latar belakang disiplin ilmu dalam mengembangkan berbagai disiplin ilmu keislaman yang sesuai dengan perkembangan. Barangkali, tidaklah berlebihan jika kita berharap agar ia dapat berkembang seperti

---

<sup>18</sup> Soedjatmoko, *Manusia dan Dunia yang Sedang Berubah*” dalam Conny R.Seniawan & Sudijarto (Ed) *Mencari Strategi Pengembangan Pendidikan Nasional Menjelang Abad XXI*,Grasindo, Jakarta 1991 :14

<sup>19</sup> Soedjatmoko, *Manusia dan Dunia yang Sedang Berubah*” dalam Conny R.Seniawan & Sudijarto (Ed) *Mencari Strategi Pengembangan Pendidikan Nasional Menjelang Abad XXI*,Grasindo, Jakarta 1991 :15

*Bait al-Hikmah*, sebagai sebuah pusat studi bagi para sarjana dari seluruh penjuru (dunia) untuk mengembangkan dan mendiskusikan teori-teori mereka.<sup>20</sup>

Kualitas UIN sebagai lembaga pendidikan tinggi tidak dilihat dari dimensi fisik, yaitu megahnya bangunan dengan berbagai fasilitasnya. Ia juga bukan ditentukan oleh kuantitas alumni yang telah dihasilkan. Sudah bukan saatnya lagi kualitas dikaitkan dengan keberhasilan para pengasuhnya dalam menyusun paket informasi dan aturan-aturan kaku, juga bukan pada banyaknya dana anggaran DIP yang turun setiap tahunnya. Kualitas UIN akan lebih banyak ditentukan oleh kepiawaian pengelolanya dalam mempertemukan berbagai wacana intelektual dengan disiplin keilmuan, sehingga mampu memberi sumbangan sebesar mungkin pada khazanah intelektual Islam. UIN harus mampu menjelaskan, menginterpretasi dan merekayasa fenomena riil kehidupan manusia dengan pendekatan kecendekiawanan Islam, bukan sekedar untuk membuktikan bahwa agama “dapat bertahan hidup”<sup>21</sup>

Untuk itu dalam kegiatan perkuliahan, mahasiswa harus diberi hak partisipasi secara proporsional. Dosen tidak perlu menempatkan dirinya sebagai tokoh sentral sumber ilmu pengetahuan, karena boleh jadi mahasiswa yang diasuhnya memiliki akses ilmu pengetahuan lain yang lebih luas. Perkuliahan bukanlah sebuah proses “penyuapan” nilai, tetapi ia merupakan proses penawaran nilai, keputusan untuk menerima atau menolak sangat tergantung dari siapa yang meresponnya. Perkuliahan harus bersifat dialogis dan berorientasi pada penemuan dan pemecahan masalah, sehingga melahirkan *output* yang siap belajar lebih lanjut dan berkemampuan memilih.<sup>22</sup>

Pola perkuliahan yang sentralistik dan monolog akan sulit mewujudkan kemampuan kritis dan dekonstruksi, sebagaimana yang diharapkan. Telah disinggung sebelumnya pascamodernisme mengklaim bahwa tidak ada kebenaran tunggal, karena pandangan kebenaran itu sendiri tidak bisa dimaknai secara tunggal. Kebenaran atas suatu masalah ilmiah adalah produk sejarah, kesepakatan dan kebudayaan. Rumusan kebenaran yang ada dalam diri dosen tidak bisa dilaksanakan pada mahasiswa, karena

---

<sup>20</sup> M.Siroji, *Postmodernisme Bahaya dan Harapan bagi Islam*, Mizan, Bandung 1993 : 33(Ditbinperta, 1993)

<sup>21</sup> Konsep RIP – UIN Program 25 tahun ke II, Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, 1993.

<sup>22</sup> Mastuhu, H. *Pembaharuan Pendidikan Islam : Konsepsi dan Pengantar Dasar*, Jakarta, 1993 : 103 .

pengalaman sejarah dan basis kultural mahasiswa, setidaknya, berbeda dengan yang dimiliki sang dosen. Kontribusi kebenaran dihasilkan dari interaksi manusia dengan lingkungannya berdasarkan tuntutan konkrit. kebenaran ilmu pengetahuan tidak bersifat absolut, tetapi relatif<sup>23</sup>.

Untuk mewujudkan harapan dan keinginan tersebut, maka kita harus mempersiapkan generasi yang memiliki intelektualitas agar dapat berpikir pluralitas serta memiliki moralitas sebagai pijakan-pijakan yang kokoh diperkirakan dapat eksis secara mandiri dalam mengemban peradaban baru. Disamping kualitas akademik, UIN juga membutuhkan kembali sistem manajerial yang egaliter terbuka, mamahami misi dan tanggung jawab akademik, hendaknya juga memiliki komitmen yang tinggi dalam mempersiapkan komunitas akademik yang selalu siap menghadapi segala bentuk tantangan.

#### **D.PENUTUP.**

Masyarakat Indonesia saat ini berada dalam proses perubahan dan peradaban modern yang bersifat totaliter dan terpusat pada prinsip rasio menuju peradaban modern yang bersifat egaliter dan terpusat pada prinsip-prinsip multi kultural. Peradaban pascamoderen membutuhkan generasi yang mampu berpacu dalam keberagaman kultural tanpa kehilangan jati diri. Generasi dimaksud tidak hanya harus cerdas, tetapi juga mampu bersikap dan berpikir pluralistik serta memiliki landasan kultural yang kokoh.

Pendidikan yang berfungsi sebagai pewarisan kebudayaan dan pengembangan potensi individu perlu diserasikan dengan perkembangan peradaban. Sistem pendidikan kita perlu diperkaya dengan nuansa sosiokultural yang lebih proporsional dan aktual. Tanpa antisipasi yang tepat kearah ini. Lembaga pendidikan kita akan kehilangan makna ditengah masyarakat. Kehadiran tehnologi informasi dalam dunia pendidikan sangat diperlukan agar kehidupan pendidikan menjadi modern dan terus berkembang.

---

<sup>23</sup> Muhammad Dahlan, *Pendidikan dan Postmodernisme*” Republika, 4 Mei 1993 : 6

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Dawam Raharjo, M. *Indonesia dalam Sistem Dunia*, dalam *Ulumul Qur'an* jakarta, 1993:8
- Soedijarto, *Mencari Strategi Penbembangan Pendidikan Nasional Menjelang Abad XXI*,Grasindo, Jakarta, 1991:141.
- Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Al-Husna, Jakarta 1987:7
- Marwah Daud Ibrahim, *Tehnologi Emansipasi Dan Transendensi Wacana Peradaban Dengan Visi Islam*, Mizan, Bandung 1994 : 15
- H.AR.Tilar, *Manajemen Pendidikan Nasional*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1999:5)
- Lyotard, J.F.,*The Postmodern Condition : A Report on Knowledge*, Minneapolis, University Of Minnesota Press, 1984 : xxiii
- Akbar S Ahmed, *Postmodernisme and Islam:Predicament and Promis*, terjemahan M.Sirojin, *Postmodernisme Bahaya dan Harapan bagi Islam*, Mizan, Bandung, 1994:9
- Akbar S Ahmed, *Postmodernisme and Islam:Predicament and Promis*, terjemahan M.Sirojin, *Postmodernisme Bahaya dan Harapan bagi Islam*, Mizan, Bandung, 1994:27
- Dawam Raharjo, M. *Indonesia dalam Sistem Dunia*, dalam *Ulumul Qur'an* jakarta, 1993:14
- Marwah Daud Ibrahim, Benturan atau Pengkayaan Peradaban, dalam *Ulumul Qur'an* nomor 5 Vol IV th. 1993
- Dawan Raharjo,M, *Indonesia dalam Sistem Dunia*, dalam *Ulumul Qur'an* Jakarta 1993:5
- Nurcholis Madjid, *Islam Doktria dan Peradaban*, Jakarta, Paramadina, 1992:210
- Arief Budiman “Posmo: Apa Sih” *Tempo*, 19 Oktober 1993 (Soedjatmoko , 1991 : 8)
- Everect M.Rogers, *Communication Tehnology*,(New York, Prentice-Hail Company, 1989) hal. 5
- Soedjatmoko “Manusia dan Dunia yang Sedang Berubah” dalam Conny R.Seniawan & Sudijarto (Ed) *Mencari Strategi Pengembangan Pendidikan Nasional Menjelang Abad XXI*,Grasindo, Jakarta 1991 : 8
- Soedjatmoko “Manusia dan Dunia yang Sedang Berubah” dalam Conny R.Seniawan & Sudijarto (Ed) *Mencari Strategi Pengembangan Pendidikan Nasional Menjelang Abad XXI*,Grasindo, Jakarta 1991 : 11.

- M.Siroji, *Postmodernisme Bahaya dan Harapan bagi Islam*, Mizan,Bandung 1993 : 70
- Soedjatmoko “Manusia dan Dunia yang Sedang Berubah” dalam Conny R.Seniawan & Sudijarto (Ed) *Mencari Strategi Pengembangan Pendidikan Nasional Menjelang Abad XXI*,Grasindo, Jakarta 1991 :14
- Soedjatmoko “Manusia dan Dunia yang Sedang Berubah” dalam Conny R.Seniawan & Sudijarto (Ed) *Mencari Strategi Pengembangan Pendidikan Nasional Menjelang Abad XXI*,Grasindo, Jakarta 1991 :15
- M.Siroji, *Postmodernisme Bahaya dan Harapan bagi Islam*, Mizan,Bandung 1993 : 33(Ditbinperta, 1993 )
- Konsep RIP – UIN Program 25 tahu ke II, Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, 1993.
- Mastuhu, H. *Pembaharuan Pendidikan Islam : Konsepsi dan Pengantar Dasar*,Jakarta, 1993 : 103 .
- Muhammad Dahlan, Pendidikan dan Postmodernisme” *Republika*,4 Mei 1993 : 6